



KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI *MUROBBI* DALAM PROSES TAARUF PADA LEMBAGA DARUL FATTAH BANDAR LAMPUNG

Nadya Amalia N¹, Siti Samhati²

¹ UIN Raden Intan Lampung² Universitas Lampung

E-mail: nadyaamalia@radenintan.ac.id; samhati.siti@gmail.com

Abstract

Marriage is an early step to build a family, and it needs the most accurate way in looking for a couple. In Islam religion, looking for a couple is justified by applying concept of taaruf (Islamic personal introduction to look for couple candidate to marry), and it is mediated by murobbi/murobbiah (male/female Islamic teachers). This study focuses on interpersonal communication carried out by murobbi / murobbiah towards male and female mutarobbi in the taaruf process, which is analyzed based on five aspects in the humanistic paradigm and taaruf understanding, understanding and suitability of prospective taaruf partners. The aim is to know, describe, and explain interpersonal communication carried out by murobbi / murobbiah in the taaruf process at the Darul Fattah Institute in Bandar Lampung. The determination of this research using purposive sampling technique. The informants in this study were murobbi / murobbiah / teachers who carried out the taaruf process. Data analysis techniques in this study used data reduction, display and verification techniques. The result of this research is that murobbi / murobbiah have shown the five aspects of the humanistic paradigm in the implementation of interpersonal communication activities with mutarobbi in the taaruf process.

Keywords: *interpersonal communication, taaruf, interactional model.*

Abstrak

Pernikahan merupakan proses awal dari pembentukan sebuah keluarga, sehingga dibutuhkan cara yang paling tepat dalam pencarian pasangan hidup. Dalam agama Islam, pencarian pasangan tersebut dibenarkan dengan menerapkan konsep taaruf atau pengenalan. Penelitian ini memfokuskan pada komunikasi antarpribadi yang dilakukan murobbi/murobbiah terhadap mutarobbi laki-laki dan perempuan dalam proses taaruf, yang dianalisis berdasarkan lima aspek dalam paradigma humanistik dan pemahaman taaruf, pemahaman serta kesesuaian calon pasangan taaruf. Tujuannya adalah mengetahui, mendeskripsikan, dan menjelaskan komunikasi antarpribadi yang dilakukan murobbi/murobbiah dalam proses taaruf di Lembaga Darul Fattah Bandar Lampung. Penentuan penelitian ini menggunakan teknik sampel purposive. Informan dalam penelitian ini adalah murobbi/murobbiah/guru yang melaksanakan proses taaruf. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, display dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah murobbi/murobbiah telah menunjukkan kelima

aspek dalam paradigm humanistik pada pelaksanaan kegiatan komunikasi antarpribadinya dengan mutarobbi dalam proses taaruf

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Taaruf, Model Interaksional.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia terutama remaja saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Melencengnya adat ketimuran yang beragama tersebut mempengaruhi proses memilih pasangan untuk pernikahan sebagian individu. Proses tidaklah bersifat acak (*random*), akan tetapi ada prinsip yang sistematis.

Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain¹. Salah satu karakteristik dari pacaran yaitu kedekatan atau keintiman secara fisik (*physical intimacy*). Keintiman (*intimacy*) tersebut kemudian mengarah ke berbagai perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berciuman dan berbagai interaksi perilaku seksual lainnya².

Pacaran seolah ikatan yang diakui sehingga condong disalahartikan sebagian pelakunya untuk menghalalkan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan berdua. Oleh karenanya terdapat alternatif proses pencarian pasangan hidup yang lebih aman daripada pacaran, yakni pernikahan yang dilakukan tanpa melalui pacaran dan biasanya kesepakatan untuk menikah diatur oleh orang tua atau orang lain, yaitu diijodohkan. Pernikahan tanpa didahului dengan pacaran ini biasanya dilakukan karena alasan latar belakang budaya ataupun latar belakang agama. Lebih spesifiknya pernikahan adalah kata yang membenarkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, yang bertujuan untuk kebahagiaan sebuah keluarga dengan ketenangan dan kasih sayang yang diridhoi oleh Allah SWT³. Di Indonesia, tidak sedikit pasangan yang memutuskan untuk mempercayakan seorang guru atau *murobbi/murobbiah* untuk

¹P.P DeGenova, M.K & Rice, *Intimate Relationship, Marriages, and Families* (New York: MC Grow-Hil, 2005).

²D.E Baron, R.A & Byrne, *Social Psychology*, 10th ed. (USA: Pearson, 2004).

³R. W. Maqsood, *The Muslim Marriage Guide*, Beltsville : Amana Publications, 2000.

memilihkan calon pasanganya, untuk tujuan menikah. Salah satunya adalah dengan cara taaruf.

Mengutip Komunikasi menjadi bagian penting dan sangat fundamental dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, terutama dalam hal memediasi dua keluarga yang akan disatukan dalam ikatan pernikahan. Komunikasi dalam penelitian ini tergolong kepada bidang kajian komunikasi dakwah, yakni dakwah Bil hal secara bahasa berasal dari bahasa Arab (al-hal) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata⁴. Dakwah bil haal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyebaran ajaran agama terutama islam, dengan menggunakan media pendukung dan contoh tindakan, agar komunikan dapat menjadi penganut yang menjalani ajaran-ajaran agama islam secara menyeluruh.

Pernikahan tentu sangat membantu dakwah, yakni menyebarluaskan jati diri islam kepada masyarakat. Pernikahan dianggap sebagai medan untuk berdakwah, meningkatkan kualitas diri, membina baitul muslim kemudian meluas lebarkan dakwah kepada orang lain⁵. Dimulai dari proses pemilihan jodoh, sampai pada akad nikah, dan akhirnya kehidupan keseharian dalam keluarga. Aplikasi-aplikasi nilai-nilai ini mendukung dakwah berjalan secara langsung kepada masyarakat. Disisi lain, pernikahan juga berorientasi mendukung program dakwah ketika memilih calon pasangan, calon harus menjadi pihak yang mendukung dakwah sesuai kapasitas kemampuannya masing-masing. Oleh karena itu, islam memberikan aturan atau cara yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai agama islam dalam pencarian pasangan hidup, yakni dengan taaruf.

Taaruf diartikan sebagai pengenalan yang termasuk dalam proses ukhuwah. Taaruf adalah tahap pertama yang harus dilakukan agar proses *ukhuwah* berlanjut, yakni *tafahum* (saling memahami), dan *takaful* (saling menanggung beban)⁶. Definisikan lain dari taaruf sebagai proses mengenal dan penjajakan calon pasangan dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan.⁷

⁴Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporeri* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000).

⁵Cahyadi. Takariawan, *Di Jalan Dakwah Aku Menikah* (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia., 2013).

⁶Asri Widiarti, *Tak Kenal Maka Taaruf* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010).

⁷Salim A Filah, *Baarakallaahu Laka Bahagianya Merayakan Cinta. Yogyakarta: Pro-U Media.* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2011).

Dalam pernikahan islami, taaruf adalah hal pertama yang harus dilalui agar pernikahan mencapai *barakah*. Taaruf adalah *mediasyar`iyang* dapat digunakan untuk melakukan pengenalan terhadap calon pasangan. Dalam proses taaruf, yakni pengenalan dan penjajakan antara pihak (*ikhwan*) laki-laki dan (*akhwat*) perempuan diawali dengan tukar menukar proposal yang berisi biodata diri yang diperantarai pihak ketiga yang disebut *murobbi* atau guru pembimbing atau pendidik dalam urusan agama. Proses taaruf juga memungkinkan seseorang untuk menolak ketika ia tidak berkenan dengan calon yang akan dijodohkan. Proses taaruf tidak membuka kontak fisik dalam bentuk apapun sehingga para calon tidak dapat bebas melakukan apa saja. Proses taaruf menuntut pasangan untuk tidak mengembangkan rasa cinta sebelum menikah⁸. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Al-Isra dan An Nur, dan jangan lah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.⁹

Dalam menemukan makna dan rasa cinta, hasil dari penelitian lain menemukan bahwa dalam proses taaruf, cinta tumbuh dalam diri subjek setelah menikah. Pada proses taaruf hingga menikah, individu mengalami berbagai peristiwa yang memunculkan nilai-nilai dalam situasi hingga mengantarkannya pada penemuan makna cinta. Pemaknaan cinta secara positif yang ditemukan oleh subjek membantunya untuk menghayati setiap proses kehidupan yang dialami. Hal tersebut akhirnya memberikan pengaruh pada kehidupan dan memunculkan kebahagiaan dalam hidup¹⁰.

Penelitian terdahulu banyak membahas komunikasi antarpribadi yang terjadi antara pihak (*ikhwan*) laki-laki dan (*akhwat*) perempuan, beberapa juga membahas proses taaruf dan hukumnya, serta pembahasan dalam mencari kebahagiaan dalam pernikahan dengan metode taaruf. Sehingga yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi antarpribadi *murobbi/murobbiah/guru* terhadap *mutarobbi* dalam menjalankan proses taaruf berdasarkan lima aspek dalam paradigma humanistik.

METODE

⁸Siswati Wuryandari, Mya., Endang Sri Indrawati, "Perbedaan Persepsi Suami Istri Terhadap Kualitas Pernikahan Antara Yang Menikah Dengan Pacaran Dan Ta'aruf," [Http://eprints.undip.ac.id/](http://eprints.undip.ac.id/), n.d.

⁹Al-Quran, *Al-Quran* (Madinah: Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 2007).

¹⁰Arika Karim and Dinie Desiningrum, "Dari Ta'aruf Hingga Menikah: Eksplorasi Pengalaman Penemuan Makna Cinta Dengan Interpretative Phenomenological Analysis," *Empati*, 2015.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana masalah yang diselidiki akan dipecahkan dengan menggambarkan, menuliskan, memaparkan subjek atau objek penelitian seorang atau lembaga masyarakat berdasarkan fakta-fakta yang tampak tanpa mengurangi sebagaimana adanya¹¹. Adapun yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah proses komunikasi antarpribadi *murobbi* dalam proses taaruf. Peneliti menggali mengenai proses taaruf lalu akan menjabarkan secara sistematis dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi.

Karakteristik informan yang dipilih penulis menggunakan sample purposif (*purposive sampling*) yang didasari oleh kemampuan informan untuk menjelaskan komunikasi antarpribadi *murobbi* dalam proses taaruf. Informan adalah orang yang telah menjadi *murobbi/murobbiah* minimal 8 tahun, sehingga dianggap sudah memiliki pengalaman dalam proses dan seluk beluk pelaksanaan taaruf. Informan adalah *murobbi* yang telah menikah melalui proses taaruf. Informan adalah *murobbi* dan *murobbiah* yang berstatus pasangan suami istri. Informan adalah *mutarobbi* / murid (*ikhwan* dan *akhwat*) yang menikah dengan proses taaruf.

Tabel 1. Identitas Informan *murobbi/murobbiah*

No	Nama	Umur	Pendi-dikan	Pengalaman menjadi <i>Murobbi</i>	Menjo-dohkan	Alamat	Kode Infor-man
1.	AY	45	S1	20 Tahun	>8 pasang	Komplek Darulfattah	A1
2.	SW	38	D1	18 tahun	>6 pasang	Komplek Darulfattah	B1
3.	HS	43	S1	16 Tahun	>4 pasang	Komplek Darulfattah	A2
4.	US	38	D2	16 Tahun	>4 pasang	Komplek Daru Ifattah	B2
5.	AM	39	S1	18 Tahun	>10 pasang	Komplek Darul fattah	A3
6.	EW	39	S1	10 Tahun	>2 pasang	Komplek Darul fattah	B3

Tabel 2. Identitas Informan *mutarobbi*/murid

No	Nama	Umur	Pendidikan	Alamat	Kode Informan
7.	LS	38	S1	Natar	C1
8.	SN	36	D2	Natar	D1

¹¹S Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

No	Nama	Umur	Pendidikan	Alamat	Kode Informan
9.	RH	38	S1	Purnawirawan 7	C2
10.	SP	35	D3	Purnawirawan 7	D2
11.	MS	39	S1	Tanjung Bintang	C3
12.	JM	38	SMEA	Tanjung bintang	D3

PEMBAHASAN

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal memiliki beberapa sifat, yaitu, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih yang masing-masing saling bergantung. Komunikasi interpersonal adalah secara inheren bersifat relasional. Komunikasi interpersonal berada pada sebuah rangkaian kesatuan. Komunikasi interpersonal melibatkan pesan verbal maupun pesan nonverbal. Komunikasi interpersonal berlangsung dalam berbagai bentuk. Komunikasi interpersonal melibatkan berbagai pilihan.¹² Taaruf dalam Alquran maksudnya adalah penyesuaian, yakni saling mengenal kepribadian, latarbelakang sosial, budaya, pendidikan, keluarga, maupun agama. Taaruf yang paling didahulukan atas yang lainnya adalah agama. Karena hanya agama lah yang akan mampu melanggengkan perkawinan. Sementara kekayaan, keturunan, kedudukan dan ketampanan akan pudar dan suatu saat akan hilang. Adapun khitbah dalam Alquran, itu dilakukan setelah calon suami isteri sudah merasakan adanya kecocokan melalui proses taaruf¹³. Taaruf juga sebagai landasan keluarga dalam Islam, yakni ikatan pernikahan. Islam membangun keluarga atas dasar kokoh yang mampu memberikan kontinuitas yang wajar, keamanan sejati, dan keintiman yang matang. Pernikahan adalah bagian dari kehidupan, keluarga sekaligus masyarakat.¹⁴

Oleh karena itu keluarga perlu disiapkan sebagai pondasi menuju masyarakat dan Negara yang Islamis. Salah satu cara paling awal adalah dengan

¹²Joseph A. DeVito, "Komunikasi Antarmanusia," *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar*, 2011.

¹³Isnadul Hamdi, "Ta'aruf Dan Khitbah Sebelum Perkawinan," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 2017, <https://doi.org/10.31958/juris.v16i1.959>.

¹⁴Meraj Ahmad Ahmad, "THE IMPORTANCE OF MARRIAGE IN ISLAM," *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 2018, <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v6.i11.2018.1082>.

memperkenalkan konsep Taaruf bagi muda mudi yang ingin menikah, sekaligus sebagai tandingan terhadap konsep 'pacaran' yang saat ini populer.¹⁵

Dari hasil wawancara dengan ke 12 informan, dapat terlihat bahwa alasan pemilihan konsep taaruf adalah mencari pasangan suami/istri dengan cara yang baik agar diakhirnya baik pula. Selain itu, terlihat kecenderungan jawaban dari informan A1, B1, B3, C1, C2, C3, D1, D2 dan D3 yakni memilih konsep taaruf karena konsep tersebut dinilai sesuai dengan syariat agama Islam. Hal serupa dikatakan oleh informan A2, A3 dan B2, namun selain sesuai syariat Islam, mereka memilih konsep taaruf dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan disekitarnya, yang sejak lama mengajarkan segala sesuatunya berdasarkan syariat Islam. Komunikasi antarpribadi merupakan jenis komunikasi yang paling efektif dibanding jenis komunikasi yang lain. Untuk itu, *murobbi/murobbiah* sering menggunakan jenis komunikasi ini terhadap *ikhwan/akhwat* serta semua yang terlibat dalam proses taaruf tersebut.

Berikut adalah lima aspek humanistik dalam komunikasi antarpribadi dalam proses taaruf:

a. Aspek Keterbukaan

Aspek keterbukaan merupakan aspek pertama dalam paradigma humanistik. Aspek ini sangat penting diterapkan oleh *murobbi/murobbiah* dalam komunikasi antarpribadi terhadap *mutarobbi* dan begitu pula sebaliknya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ke 6 informan dapat diketahui bahwa *murobbi/murobbiah* menunjukkan sikap terbuka dalam kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan *mutarobbi*, begitu pula *mutarobbi* terhadap *murobbi/murobbiah*. Keterbukaan ini, dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, yakni menurut C1, C2, D1, dan D2, mereka dan *murobbi/murobbiah* nya saling terbuka karena keingin tahuan yang besar serta kesuksesan dari proses taaruf ini yang sepenuhnya milik mereka.

Menurut C3 dan D3, kedekatan sebagai teman yang sebelumnya telah terjalin, mampu menambah rasa keterbukaan diantara mereka. Sikap terbuka yang mereka tunjukkan melalui kecenderungan jawaban informan *mutarobbi*, yakni menurut informan C1, C2, dan C3 bahwa *murobbi* memberikan contoh keterbukaan yang mendorong mereka mengambil sikap terbuka yang sama, terutama dalam hal menginformasikan bagaimana proses taaruf yang berlangsung. Membenarkan jawaban *murobbiah*, menurut informan D1, D2 dan D3 bahwa, *murobbiah* mereka lebih

¹⁵Suaidi Asyari and M. Husnul Abid, "Expanding the Indonesian Tarbiyah Movement through Ta'aruf and Marriage," *Al-Jami'ah*, 2016, <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.337-368>.

sering menghadirkan suasana yang nyaman dalam setiap pertemuan tatap muka dan menceritakan pengalaman pribadi, baik pengalaman taaruf, maupun perjalanan hidup, hal tersebut yang membuat *mutarobbi akhwat* menjadi lebih terbuka pula saat berkomunikasi antarpribadi.

b. Aspek Empati

Aspek kedua dalam paradigma humanistik adalah aspek empati, yang berarti dapat memahami apa yang orang lain rasakan Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, dapat diketahui bahwa saat akan melakukan kegiatan komunikasi antarpribadi *mutarobbi* memperhatikan waktu yang paling tepat untuk memulai komunikasi antarpribadi dengan *murobbi/murobbiah*. Menurut ke 6 informan di atas, *murobbi/murobbiah* memperhatikan suasana hati *mutarobbi* dengan menunggu waktu yang tepat. Selain itu, menurut informan C1, C2, D1 dan D2, dalam proses komunikasi antarpribadi yang berlangsung, *murobbi/murobbiah* menunjukkan sikap empati dengan *mutarobbi* dengan cara lebih sering membuka pembicaraan terlebih dahulu dengan langsung bertanya, atau memberikan pancingan dan sindiran halus agar *mutarobbi* merasakan kenyamanan dan lebih terbuka.

Murobbi/murobbiah juga memilih mengikuti kesiapan *mutarobbi* dengan cara menyesuaikan waktu senggang dan panjang, sehingga pembicaraan dapat dilakukan dengan leluasa. Dari hasil wawancara, ditemukan pula kecenderungan jawaban dari informan C3 dan D3 bahwa kedekatan hubungan pertemanan yang sebelumnya terjalin mempengaruhi sikap *murobbi/murobbiah*, yakni lebih mudah membangun suasana yang nyaman dalam berkomunikasi sehingga satu sama lain dapat lebih terbuka, selain itu *murobbi/murobbiah* lebih mengerti dan merasakan perasaan yang dirasakan *mutarobbi* pada saat menjalani proses taaruf.

c. Aspek Dukungan

Aspek ketiga dalam paradigma humanistik adalah aspek sikap mendukung. Sikap mendukung dilakukan untuk membuat kegiatan komunikasi antarpribadi menjadi efektif. Seorang *murobbi/murobbiah* memiliki tanggung jawab besar dalam memotivasi dan memberi dukungan seutuhnya kepada muridnya untuk mantap menjalani proses taaruf dan jenjang menuju pernikahan.

Dari hasil wawancara kepada informan, diketahui bahwa keenam informan mengungkapkan hal yang sama, yakni memperhatikan apa yang dibicarakan *murobbi/murobbiah*, begitu juga *murobbi/murobbiah* yang selalu memperhatikan

mutarobbi. *Murobbi/murobbiah* menurut informan D2 tidak hanya pendengar yang baik, namun dapat dikategorikan sebagai teman curhat, selain saling memperhatikan, menurut informan C1, D1, C2, C3, dan D3 taaruf akan berjalan dengan lancar jika mereka menceritakan kepada *murobbi/murobbiah*, apa saja yang perlu diketahui *murobbi/murobbiah*. Oleh karena itu, ditemukan jawaban yang serupa dan mengarah kepada sikap *murobbi/murobbiah* yang menunjukkan sikap mendukung ditunjukkan dengan menyimak dan memberikan respon positif kepada *mutarobbi*.

d. Aspek Rasa Positif

Aspek ke empat dalam paradigma humanistik adalah aspek sikap positif. Bersikap positif sangat penting dalam proses taaruf, karena dengan bersikap positif, *murobbi/murobbiah* dan *mutarobbi* dapat saling percaya dengan begitu proses taaruf akan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan *mutarobbi*, *murobbi/murobbiah* selalu berpikir positif, terlihat dari jawaban ke enam informan. *Murobbi/murobbiah* menunjukkan sikap positif. Informan C2, C3, D2 dan D3 menyatakan bahwa sikap positif diperlihatkan dalam berkomunikasi antarpribadi oleh *murobbi/murobbiah* dengan memberikan kepercayaan utuh kepada *mutarobbi* agar proses taaruf dapat berjalan sukses. Informan C1 dan D1 menilai bahwa *murobbi/murobbiah* menunjukkan sikap positif dengan tersenyum, dan tidak pernah menunjukkan sikap tidak suka, meskipun terkadang terlihat terlalu ketat dan selalu ingin tahu, namun mereka melakukannya untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya.

e. Aspek Kesetaraan

Aspek kelima dalam paradigma humanistik adalah aspek kesetaraan. Aspek kesetaraan tidak kalah penting dibanding dengan aspek lain dalam paradigma humanistik. Komunikasi antarpribadi *murobbi* dan *mutarobbinya* akan lebih berhasil ketika *murobbi/murobbiah* membangun kesetaraan pada murid, sehingga murid akan mampu mengungkapkan apa yang diinginkan dan apa yang dirasakan, tanpa ada prasaan tidak enak, ragu-ragu bahkan gengsi, sebaliknya dengan *mutarobbi* terhadap *murobbi*. Dari jawaban informan dapat dilihat bahwa *murobbi/murobbiah* menunjukkan sikap kesetaraan dalam kegiatan komunikasi antarpribadi berdasarkan dua buah indikator yaitu, menunjukkan sikap yang menganggap penting pendapat *mutarobbi* saat sedang berkomunikasi antarpribadi serta, menghadirkan sikap yang ramah saat berkomunikasi antarpribadi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Devito, bahwa secara umum, permintaan (bernada ramah) mengkomunikasikan kesetaraan, sedangkan tuntutan (khususnya yang bernada tidak ramah) mengkomunikasikan superioritas¹⁶. Selain itu *murobbi/murobbiah* juga menganggap penting pendapat yang disampaikan oleh *mutarobbi*, hal tersebut dapat terlihat dari pelaksanaan pencarian kriteria calon pendamping yang diinginkan *mutarobbi* didasarkan oleh informasi yang diberikan oleh *mutarobbi* itu sendiri.

Komunikasi antarpribadi yang digunakan dalam proses taaruf pada Lembaga Darul Fattah Bandar Lampung memiliki beberapa peran, yakni membangun hubungan baik antar *murobbi/murobbiah* dan *mutarobbi*. Dengan sering berkomunikasi terutama komunikasi antarpribadi satu sama lain akan timbul kedekatan, *murobbi/murobbiah* dan *mutarobbi* juga dapat lebih mengenal dan memahami kepribadian satu sama lain. Komunikasi yang digunakan dalam proses taaruf bukan hanya komunikasi antarpribadi saja, namun melibatkan komunikasi kelompok kecil sebagai tahap lanjutan yang berlangsung dalam pengaplikasian konsep taaruf. Komunikasi kelompok kecil berlangsung 1 kali, yakni pada proses awal taaruf setelah kedua pihak baik *ikhwan* maupun *akhwat* memutuskan untuk melanjutkan proses taaruf ke tahap selanjutnya. Komunikasi antarpribadi dalam proses taaruf merupakan komunikasi utama yang berperan sebagai penjas pesan yang telah disampaikan oleh satu pihak dan pihak lainnya melalui perantara *murobbi/murobbiah*. Melalui komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan oleh *mutarobbi* dan *murobbi/murobbiah*, menyebabkan adanya rasa empati yang tinggi diantara mereka. Dengan adanya kedekatan dan rasa empati, maka proses taaruf dapat berjalan lancar.

Komunikasi antarpribadi dalam penerapan konsep taaruf juga berperan sebagai sarana pertukaran informasi, pengalaman dan keinginan masing-masing pihak secara mendalam. Informasi yang dipertukarkan dalam kegiatan komunikasi antarpribadi *mutarobbi* dan *murobbi/murobbiah* adalah informasi yang berkaitan dengan kriteria yang diinginkan *mutarobbi*, CV calon pendamping *mutarobbi*, dan perkembangan serta keberlangsungan proses taaruf yang dijalannya. Kegiatan komunikasi antarpribadi juga dapat meningkatkan hubungan pertemanan dan kekeluargaan.

¹⁶Joseph a DeVito, "The Interpersonal Communication Book," *PsycCRITIQUES*, 2008.

Dengan adanya komunikasi antarpribadi, perbedaan pandangan dapat dihindari, semua masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan bijak, serta meminimalisir adanya *miss communication and miss undertsanding*. Dengan demikian, akan tercipta pertukaran pesan yang efektif antara *mutarobbi* dan *murobbi/murobbiah* yang berdampak pada kelancaran proses taaruf.

Model Interaksional

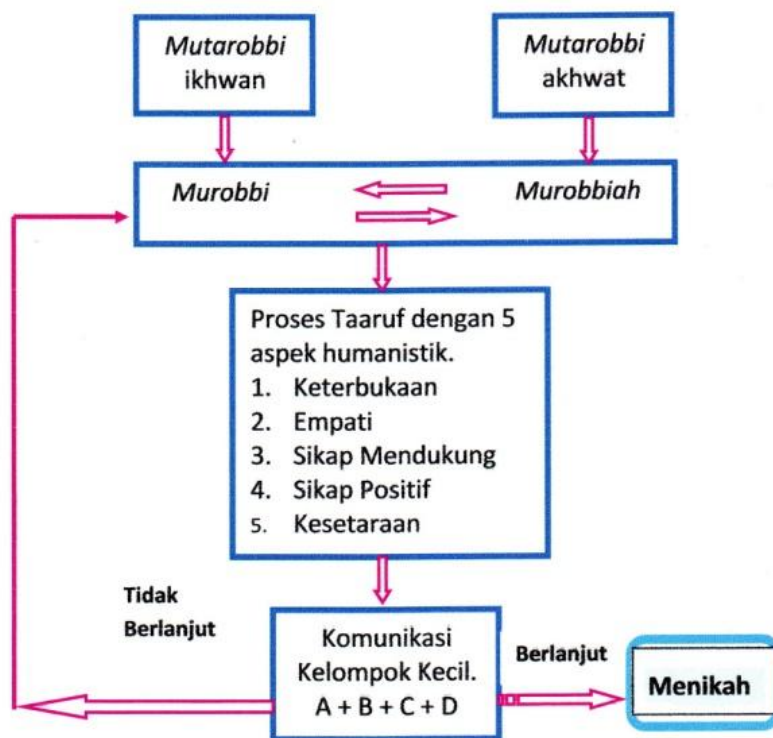
Melalui model interaksional tersebut dapat dikatakan bahwa *murobbi/murobbiah* dan *mutarobbi* memiliki kedudukan yang sederajat (homofili) atau sama pada saat sedang berkomunikasi antarpribadi. Mereka tidak memandang adanya atribut apapun, misalnya tingkat pendidikan, tingkat pemahaman agama Islam, perbedaan usia, jenis kelamin, atau tingkat sosial sehingga komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lebih baik dan efektif. Dalam mempertahankan *ekuilibrium*, sistem dan subsistem harus melakukan transaksi yang tepat dengan lingkungannya (medan). Selain itu dalam model interaksional manusia dianggap lebih aktif. Menurut model interaksional para pesertanya adalah orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial. Model ini menempatkan sumber dan penerima yang memiliki kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interaksional adalah umpan balik (*feedback*) atau tanggapan terhadap suatu pesan.



Gambar 1. Model Interaksional.

Melalui model interaksional tersebut dapat dikatakan bahwa *murobbi/murobbiah* dan *mutarobbi* memiliki kedudukan yang sederajat (homofili) atau sama pada saat sedang berkomunikasi antarpribadi. Mereka tidak memandang adanya atribut apapun, misalnya tingkat pendidikan, tingkat pemahaman agama Islam, perbedaan usia, jenis kelamin, atau tingkat sosial sehingga komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lebih baik dan efektif.

Karena sifatnya yang langsung dan spontan maka bila ada yang kurang jelas perihal pelaksanaan proses taaruf, baik *mutarobbi* maupun *murobbi/murobbiah* dapat saling bertanya secara langsung. Dengan demikian, *feedback* atau umpan balik di dalam aktivitas komunikasi antarpribadi pada proses taaruf terjadi langsung sesuai dengan model interaksional. Berikut merupakan model hasil penelitian :



A = *Murobbi*
 B = *Murobbiah*
 C = *Mutarobbi Ikhwan*
 D = *Mutarobbi Akhwat*

Gambar 2. Model Hasil Penelitian

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses taaruf yang berlangsung di Lembaga Darul Fattah Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi di Lembaga Darul Fattah menggunakan 5 aspek humanistik yang berjalan dengan baik, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, memiliki tahapan proses taaruf dan terdapat 4 manfaat komunikasi dalam proses taaruf. Kesimpulan ini berdasarkan temuan sebagai berikut.

1. Dari 5 aspek komunikasi antarpribadi antara *murobbi/murobbiah* dan *mutarobbi* yaitu: keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). *Murobbi/murobbiah* menunjukkan sikap yang lebih dominan pada aspek keterbukaan, empati, sikap positif, dan sikap mendukung.. Aspek kesetaraan, dinilai kurang maksimal dijalankan oleh *murobbi/murobbiah*, karena masih dipengaruhi oleh kedudukannya sebagai guru. Sehingga dalam berkomunikasi antarpribadi, masih terkontaminasi adanya perbedaan kedudukan tersebut. Hal tersebut menyebabkan komunikasi yang berlangsung kurang maksimal. Keterbukaan merupakan aspek yang paling dominan, karena dalam proses taaruf, *murobbi/murobbiah* merupakan penghubung yang amat penting dan menentukan, sehingga setiap pertemuannya *murobbi/murobbiah* selalu memaksimalkan aspek keterbukaan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari *mutarobbi*. Sikap keterbukaan *murobbi/murobbiah* ini dilakukan untuk memancing sikap keterbukaan *mutarobbi*. Begitupula dengan informan *mutarobbi*, yang mengedepankan aspek keterbukaan agar mendapatkan calon pasangan yang paling mendekati dengan kriteria yang diinginkan.. Pada informan *mutarobbi*/murid, yang kurang dominan sikap empati terhadap *murobbi/murobbiah*, yakni dalam hal memulai pembicaraan seputar perkembangan taaruf.
2. Empat manfaat komunikasi antarpribadi antara *murobbi/murobbiah* dan *mutarobbi* dalam proses taaruf yang berlangsung di Lembaga Darul Fattah Bandar Lampung yaitu sebagai berikut.
 - a. Komunikasi antarpribadi digunakan sebagai penjasar pesan tentang proses taaruf yang sebelumnya dilakukan melalui biodata.
 - b. Sebagai media tukar menukar informasi mengenai konsep taaruf yang dijalani murid/*mutarobbi*, sebagai media tukar menukar pengalaman.

- c. Sebagai media untuk membina dan meningkatkan hubungan pertemanan dan keluarga, yakni sikap *murobbi/murobbiah* terhadap *mutarobbi*, hal ini membuat pertemanan dan keluarga mereka menjadi lebih erat.
- d. Untuk menghindari perbedaan pandangan yang dapat mengganggu hubungan pertemanan dan keluarga. Yakni, *murobbi/murobbiah* dan *mutarobbi* dalam mencegah timbulnya perbedaan pandangan dengan menambah intensitas dalam berkomunikasi, mengkomunikasikan semua hal yang perlu dibahas.

Peran komunikasi antarpribadi dalam proses taaruf selalu mengacu pada model interaksional. Melalui model ini, *murobbi/murobbiah* dan *mutarobbi* diharapkan untuk selalu menjaga keseimbangan dari subsistem yang ada, sehingga akan membentuk suatu hubungan kerjasama yang baik, hingga pada akhirnya akan menghasilkan persamaan tujuan dan pemahaman yang benar mengenai penerapan konsep taaruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Meraj Ahmad. "The Importance of Marriage in Islam." *International Journal of Research -granthaalayah*, 2018.
<https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v6.i11.2018.1082>.
- Al-Quran. *Al-Quran*. Madinah: Percetakan al-Qur'an Raja Fahd, 2007.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asyari, Suaidi, and M. Husnul Abid. "Expanding the Indonesian Tarbiyah Movement through Ta'aruf and Marriage." *Al-Jami'ah*, 2016.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.337-368>.
- Baron, R.A & Byrne, D.E. *Social Psychology*. 10th ed. USA: Pearson, 2004.
- DeGenova, M.K & Rice, P.P. *Intimate Relationship, Marriages, and Families*. New York: MC Grow-Hil, 2005.
- Devito, Joseph A. "Komunikasi Antarmanusia." *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar*, 2011.
- DeVito, Joseph a. "The Interpersonal Communication Book." *PsycCRITIQUES*, 2008.
- Filah, Salim A. *Baarakallaahu Laka Bahagianya Merayakan Cinta*. Yogyakarta: Pro-U Media. Yogyakarta: Pro-U Media, 2011.

- Hamdi, Isnadul. "Ta'aruf Dan Khitbah Sebelum Perkawinan." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 2017. <https://doi.org/10.31958/juris.v16i1.959>.
- Hana, L. (2012). *Taaruf Proses Perjodohan Sesuai Syari Islam*. Jakarta: Quanta Elex Media. (Taaruf as Courtship Process under The Islamic Law. Jakarta: Quanta Elex Media.)
- Henderson, A. K., Ellison, C. G., and Glenn, N. D. (2018). Religion and relationship quality among cohabiting and dating couples. *Journal of Family Issues*, 39(7), 1904–1932. <https://doi.org/10.1177/0192513X17728982>
- Karim, Arika, and Dinie Desiningrum. "Dari Ta'aruf Hingga Menikah: Eksplorasi Pengalaman Penemuan Makna Cinta Dengan Interpretative Phenomenological Analysis." *Empati*, 2015.
- Kinanthi, M. R. and Sakinah, F. (2018, July). Self-disclosure, family resilience, and marital satisfaction among Moslems who married through ta'aruf process. Paper presented in Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology, Sabah, Malaysia.
- Maqsood, R. W. *The Muslim Marriage Guide*. Beltsville : Amana Publications, 2000.
- Muriah, Siti. *Metode Dakwah Kontemporeri*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Pusparini, A. Agar Taaruf Cinta Berbuah Pahala. Yogyakarta: Pro-U Media. (Loving through Taaruf as A Virtuous Deed. Yogyakarta: Pro-U Media.), 2012.
- Supratman, L. P., and Mardianti, P. (2016). Komunikasi interpersonal pasangan suami istri melalui taaruf online dating. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(2), 165–178. <https://doi.org/10.20422/jpk.v19i2.89>. <https://doi.org/10.20422/jpk.v19i2.89>.)
- Takariawan, Cahyadi. *Di Jalan Dakwah Aku Menikah*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia., 2013.
- Widiarti, Asri. *Tak Kenal Maka Taaruf*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Wuryandari, Mya., Endang Sri Indrawati, Siswati. "Perbedaan Persepsi Suami Istri Terhadap Kualitas Pernikahan Antara Yang Menikah Dengan Pacaran Dan Ta'aruf." [Http://Eprints.Undip.Ac.Id/](http://Eprints.Undip.Ac.Id/), n.d.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN